

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha manusia yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak didik serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya, karena maju atau mundurnya gerak dan kepribadian seseorang secara individu ataupun suatu bangsa amat sangat ditentukan oleh Pendidikan. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Maka dari itu untuk menciptakan seorang siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, maka diperlukan adanya peranan Pendidikan Agama Islam (PAI), baik melalui Pendidikan

¹ SISDIKNAS, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003*, (Yogyakarta 2012), 11

in-formal, formal, maupun non-formal. Melalui Pendidikan formal di sekolah-sekolah umum tentu saja sangat penting adanya peranan dan pengimplementasian tentang Pendidikan Agama Islam.

Sumber utama Pendidikan Agama Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Sebagai disiplin ilmu, Pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan mengenai kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting bagi proses pembentukan akhlak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlakul karimah serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menghasilkan generasi yang bukan hanya sebagai pengawal moral bangsa akan tetapi mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa generasi Z harus dididik dan dibekali dengan Pendidikan Agama Islam terutama Pendidikan akhlak agar dapat menampilkan pribadi yang baik serta terhindar dari tindakan-tindakan amoral yang dapat merugikan diri sendiri serta masyarakat dan berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim Masdar* (bentuk infiniti) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat*

(kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, peragai, *maru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat atau kebiasaan. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Dari sinilah timbul pertanyaan, seberapa pentingkah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mengenai akhlakul karimah yang telah diberikan pada siswa yang hanya dua jam mata pelajaran dalam satu minggu, untuk dipraktekkan selama dua puluh empat jam dalam kehidupan sehari-hari? Dari sinilah kita mengetahui bahwa diperlukan adanya pengukuran seberapa penting peran Pendidikan agama islam terhadap akhlakul karimah siswa generasi Z ini. Selama ini pelaksanaan Pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini telah nampak secara jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi Pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan.

Guru sebagai penyalur ilmu di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi Pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Tugas seorang pengajar bukan hanya itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki Pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus mengadakan

Pendidikan ulang (*re-education*) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya.²

Tugas tersebut merupakan kewajiban utama para pengajar atau guru, karena ajaran Agama Islam membimbing manusia agar dapat memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakatnya. Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula yang mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, dan pembinaan. Pada kenyataannya, di lapangan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai Lembaga Pendidikan serta melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan rasulnya, hormat kepada orang tua, serta sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Masalah kemerosotan moral telah dirasakan sangat meng global seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia, apalagi di era generasi Z. Di belahan bumi manapun sering kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan juga nilai Agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang diupayakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral.

Pentingnya Pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan di berbagai negara. Pada era generasi ini terutama para remaja

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung 2001), 79

dan khususnya generasi Z banyak yang perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, berkata kasar, mencela, mengejek, melakukan *bullying*, melawan guru (fisik maupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, serta tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Sebagian generasi Z saat ini banyak yang lebih asik bermain dengan teknologi dalam gengaman seperti *handphone* dari pada bercengkrama atau bertemu tatap muka dengan orang lain, bahkan disaat sedang berkumpul pun sebagian generasi Z terlihat lebih nyaman dengan *handphone* nya dibandingkan berbicara dengan seseorang di hadapannya. Hal ini tentu salah satu tanda-tanda terjadinya degradasi moral yang terus menurun sebagian generasi Z sebagai akibat terlalu dekatnya sebagian generasi ini dengan teknologi. Termasuk saat generasi Z ini berada dalam kelas dan berhadapan dengan gurunya, banyak dari mereka yang lebih fokus pada *handphonenya* dibandingkan memperhatikan penjelasan dari gurunya. Hal demikian tentu memprihatinkan bila terus menerus dibiarkan, karena akan menjadikan generasi Z yang *apatis* dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar serta dapat menjadikan seseorang yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain termasuk kepada guru dan orang tuanya. Fenomena ini terjadi dimungkinkan karena kurangnya Pendidikan Agama Islam pada generasi Z tertentu sehingga menjadikannya lemah dan tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Bahkan memungkinkan terjadi ketidakberdayaan saat orang lain membutuhkan pertolongannya karena kurangnya akhlakul karimah pada dirinya.

Oleh sebab itu perlunya berbagai upaya dari berbagai kalangan khususnya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa. Tentu dalam hal ini upaya guru Pendidikan Agama Islam lebih berperan ekstra dalam proses memperbaiki akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang amat dalam, yang menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.³

Adapun fenomena yang penulis temukan di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri, berdasarkan hasil dari wawancara 3 guru Pendidikan Agama Islam dan 8 siswa kelas 8 di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri peneliti mendapati bahwa masih banyak bentuk perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Adapun contoh yang dipaparkan oleh Bapak A sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan siswa C, yaitu kurangnya rasa hormat terhadap guru maupun teman, seringnya berkata yang tidak baik di dalam kelas atau berkata kasar, melakukan *bullying* seperti mencela, mengejek, melawan perintah guru atau tidak mendengarkan guru saat sedang menyampaikan pelajaran di dalam kelas, bermain *handphone* saat pelajaran sedang berlangsung, melanggar peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, serta tindakan-tindakan yang kurang terpuji lainnya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bila terus dibiarkan, karena akan menjadikan generasi Z yang apatis dan kurangnya kepedulian terhadap sekitar serta dapat menjadikan seseorang yang kurang

³ Ma'fiyah, *Urgensi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Akhlak Generasi Millenial*, (Universitas Pamulang, 2019), 23

memiliki rasa hormat terhadap orang lain termasuk kepada guru, orang lain, dan orang tuanya.

Berkaitan dengan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengumpulkan data-data guna dapat menarik kesimpulan atas Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak generasi Z di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri. Maka dari itu peneliti tertarik dalam memilih judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperbaiki Akhlak Generasi Z Di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak generasi Z di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri?
2. Apa kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya memperbaiki akhlak generasi Z di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan dan dibahas, maka tujuannya

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak siswa generasi Z di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya memperbaiki akhlak generasi Z di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Peserta Didik

Sebagai bekal peserta didik khususnya mengenai akhlakul karimah guna diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar peserta didik dapat membentuk pembentukan akhlak serta tingkah laku yang baik menurut agama Islam yang wajib diterapkan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat, serta dapat dijadikan semangat para siswa supaya menjadi siswa yang mempunyai moral yang baik dan siap dibutuhkan bagi masyarakat, agama, dan bangsa. Agar kelak generasi Z ini lebih peduli lagi terhadap pendidikan agamanya serta dapat mengamalkan ajaran agamanya dan tidak tergerus perkembangan yang semakin kacau.

2. Pendidik

Sebagai media agar lebih meningkatkan pengamalan ajaran Agama Islam dan membina anak didik agar lebih optimal guna membentuk generasi Islam yang berkualitas serta berakhlak mulia. Karena tugas pendidik sangatlah berat bukan hanya transfer *knowledge* tetapi juga transfer *value*, terutama pada guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kepribadiannya mengingat seorang pendidik adalah figur yang digugu dan ditiru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik sebagai bahan kajian dalam rangka peningkatan mutu pengajaran dan memperbaiki akhlak siswa.

3. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengupayakan dan membina akhlak para siswa. Berguna untuk meningkatkan mutu pengajaran Pendidikan

Agama Islam dalam memperbaiki akhlak pesera didik generasi Z di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri. Minimal hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepala sekolah SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri sebagai bahan referensi sekolah lain untuk memperbaiki akhlak siswa-siswi.

4. Bagi Penulis

Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak generasi Z.

5. Peneliti lain

Bagi penulis atau lanjutan, penulisan ini diharapkan mampu memberikan rujukan dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep terutama mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak generasi Z. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau referensi yang kaitannya dengan memperbaiki akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Upaya Guru

Upaya adalah sebuah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁴ Jadi, upaya yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud dalam memperbaiki akhlak generasi Z di SMP Pawayatan Daha 1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukann transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam) serta mampu menyiapkan, membimbing, mendidik peserta didik agar dapat tumbuh serta berkembang.⁵ Jadi, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkewajiban dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik tetapi juga berkewajiban membentuk akhlak peserta didik. Jadi Upaya Guru yang peneliti maksud di sini adalah sebuah usaha atau ikhtiar guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak generasi Z di SMP Pawayatan Daha 1.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didiknya agar memiliki sikap hidup dan cara berfikir serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. yaitu dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 102.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51.

maupun kehidupan masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.⁶ Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam kelas 8 di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri.

3. Generasi Z

Generasi Z lahir dalam rentang tahun 1996-2010. Generasi ini adalah generasi setelah generasi milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan generasi milenial dengan teknologi yang semakin berkembang. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.⁷ Generasi Z yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 di SMP Pawyatan Daha 1 Kota Kediri yang lahir pada tahun 2007 dan 2008.

4. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.⁸ Berdasarkan makna diatas, dapat dipahami bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat yang melahirkan perbuatan-

⁶ Mohammad Nurdin Amin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Sekolah Binaan UMN Al-Washliyah*, (Jakarta 2019), 10.

⁷ David Stillman, Jonah Stillman, *Gen Z at Work*, (Harper Collins, 2017), hal. 75

⁸ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Akhlak yang peneliti maksud adalah akhlak tercela seperti bermain *handphone* aat di kelas, tidak memperhatikan guru, suka membolos,

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan. Yang berarti meninjau sebuah karya ilmiah yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian yang terdahulu untuk mengetahui apakah permasalahan ini telah pernah dibahas atau telah diteliti oleh mahasiswa lain, yang hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Didin pada tahun 2006 dengan hasil penelitian Didin menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Bahwa Pendidikan Agama bertujuan untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungannya.⁹

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berkenaan dengan penanaman Pendidikan Agama Islam dan

⁹ Didin, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Peserta Didik SMP Moh. Husni Tamrin*, (Sidoarjo, 2006)

jenis penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya yang lebih mengarah pada proses penerapan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Enik Matul Afnia pada tahun 2011 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama di sekolah hanya mampu memberikan sedikit tambahan tentang berperilaku dan berakhlak menurut Islam yang sebenarnya. Pihak guru sudah berupaya dengan serius dalam penanganan ini dalam memberikan contoh-contoh, perilaku dan berakhlak sesuai Islam yang baik tetapi itu semua tidak ada artinya apabila tidak didukung dengan sikap anak didik atau remaja itu sendiri. Pergaulan yang sangat menentukan sikap perilaku tersebut.¹⁰

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berkenaan dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya penelitian ini adalah lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Enik Matul Afnia berada di SMA sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Emirita pada tahun 2017 dengan hasil penelitian dari Emirita menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa mampu mengimplementasikan ilmu-ilmu Agama yang diperolehnya dalam

¹⁰ Enik Matul Afnia, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo)*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

kehidupan sehari-hari, sehingga melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat melahirkan generasi pemuda yang berakhlak mulia, yang baik di dunia maupun di akhirat dan siswa tidak hanya mengetahui dan memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif saja, tetapi juga melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak siswa, serta dapat melahirkan kepribadian siswa yang senantiasa berakhlakul karimah didalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama berkenaan membahas akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan oleh Emirita yang berlokasi di SD sedangkan peneliti berada di SMP dan juga pada fokus pembahasan yang lebih banyak membahas kedisiplinan dibandingkan akhlak

¹¹ Emirita, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak dan Kedisiplinan Siswa di SDIT INSAN ROBBANI Lampung Utara*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017)